

HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG PERAWATAN KEBERSIHAN GENETALIA EKSTERNA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN (*FLOUR ALBUS*) DI SMK PERGURUAN RAKYAT 2 JAKARTA

Nopiyanah^{1*}, Elfira Sri Fitriani²

¹⁻²STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email Korespondensi : nopiyanahh@gmail.com

Disubmit: 11 Juli 2023

Diterima: 07 Agustus 2023

Diterbitkan: 01 Oktober 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.10919>

ABSTRACT

Vaginal discharge is discharge other than blood from habitual pores, whether smelly or not, accompanied by local itching. The cause of vaginal discharge can be normally influenced by certain hormones. The liquid is white, odorless, and if carried out laboratory examination does not show any abnormalities. The Relationship of Young Women's Knowledge of External Genital Hygiene Care with the Incidence of Vaginal Discharge at SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta in 2023. The research used in this study is analytical method, Cross Sectional. The results of researchers from 44 respondents, obtained the results of insufficient knowledge (20.5%), and those who experienced vaginal discharge (59.09%). Then we get the value of P-Value = 0.008 < α = 0.05 So H_0 is rejected and H_a is accepted. Then it is stated that there is a relationship between knowledge and the incidence of leucorrhoea in Smk Perguruan Rakyat 2 Jakarta, It is hoped that the results of this researcher can convey information to adolescent girls maintaining external genitalia care properly as an effort to reduce the incidence of vaginal discharge in vocational students to have the ability to become one of the health promotions for health workers who collaborate with the school.

Keywords: Knowledge, Incidence of Leucorrhoea

ABSTRAK

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, disertai rasa gatal setempat. Penyebab keputihan dapat secara normal yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan adanya kelainan- kelainan. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Perawatan Kebersihan *Genitalia eksterna* Dengan Kejadian keputihan di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta Tahun 2023. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik, *Cross Sectional*. Hasil peneliti dari 44 responden, didapatkan hasil pengetahuan kurang (20,5%), dan yang mengalami keputihan (59,09%). Maka di dapatkan nilai P-Value = 0,008 < α = 0,05 Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dinyatakan ada hubungan antara pengetahuan dan kejadian keputihan di Smk perguruan rakyat 2 jakarta, Diharapkan hasil peneliti ini bisa menyampaikan informasi terhadap remaja putri menjaga perawatan genitalia eksterna dengan baik sebagai upaya mengurangi kejadian keputihan

pada siswi smk untuk memiliki kemampuan menjadi salah satu promosi kesehatan bagi tenaga kesehatan yang bekerja sama dengan pihak sekolah.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kejadian Keputihan

PENDAHULUAN

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolesence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik dengan rentang usia 10-19 tahun. Menurut (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak, 2014), remaja adalah penduduk usia 10-18 tahun dan menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia remaja adalah 10- 24 tahun dan belum menikah (Cindrya, 2019).

Menurut data BPS (2020) di Indonesia jumlah remaja usia 10-19 tahun sebanyak 57.996.631 jiwa, dimana jumlah remaja laki laki sebanyak 35.262.035 jiwa dan remaja perempuan sebanyak 22.734.596 jiwa (BPS DKI, 2021). Di Jawa Barat jumlah remaja perempuan usia 10-19 tahun sebanyak 3.930.259 jiwa dan di Kabupaten Bekasi sebanyak 360.130 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2021).

Organ reproduksi adalah organ tubuh yang sensitif dan membutuhkan perawatan yang khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik menjadi faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi (Novrinta, 2019). Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh yang tidak semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya, dan prosesnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Data (WHO, 2019) sekitar 33% dari jumlah total beba n penyakit yang menyerang wanita di seluruh dunia adalah masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk. (WHO, 2019) menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya, bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja (Muhamad et al., 2019). Prevalensi tahun 2016 menyatakan bahwa 25%-50% disebabkan oleh kandidiasis, 20%-40% bakterial vaginosis, dan 5%-15% trikomoniasis, Selain itu terdapat sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Melina & Ringringringulu, 2021).

Di Indonesia sebanyak 90% wanita mengalami keputihan dan 60% dialami oleh remaja putri (Melina & Ringringringulu, 2021). Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih beresiko terjadi keputihan (Melina & Ringringringulu, 2021).

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, disertai rasa gatal setempat. Penyebab keputihan

dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan adanya kelainan-kelainan. Akibat kebersihan vulva yang tidak terjaga akan mempengaruhi seorang perempuan mengalami perasaan tidak nyaman pada vulva, seperti keputihan dan infeksi jamur. Apabila kondisi ini tidak dicegah dapat berlanjut menjadi kanker serviks (Herdayani et al., 2021).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Dariani et al., 2019) dengan judul Hubungan Pengetahuan Tentang Kebersihan Organ Reproduksi dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Puteri di SMPN 1 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, terhadap 55 siswi, didapati kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi dengan kejadian keputihan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muhamad et al., 2019) dengan judul Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Pencegahan Keputihan di MTS Negeri Telaga Biru Kabupaten Gorontalo terhadap 50 sampel siswi, berkesimpulan sebanyak 36 siswi (72%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik, bahwa dengan menggunakan uji *chi square* nilai *Pvalue* $0,003 < 0,05$ terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan pencegahan keputihan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 siswa SMK perguruan rakyat 2 dengan menyebar kuesioner yang dipilih secara acak yaitu kelas TKJ.1 sebanyak 2 orang, TKJ.2 sebanyak 3 orang, TKJ.3 sebanyak 2 orang dan administrasi perkantoran sebanyak 3 orang. Diketahui bahwa 6 orang (60%) mempunyai pengetahuan yang kurang, 2 orang (20%) pengetahuan cukup, 2 (20%) orang

pengetahuannya baik tentang kebersihan genitalia. Dan untuk siswi yang mengalami kejadian keputihan sebanyak 6 (60%) orang, yang tidak mengalami keputihan 4 (40%) orang.

Dari studi pendahuluan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kejadian keputihan yang terjadi pada siswi SMK perguruan rakyat 2 berawal dari kurangnya pengetahuan mereka mengenai bahaya dari keputihan dan komplikasi, sehingga terdapat kasus keputihan pada beberapa siswi. Serta kurangnya edukasi mengenai cara merawat genitalia yang benar sehingga siswi cenderung mengabaikan kasus tersebut dan cara menanganinya, oleh karena itu kasus keputihan belum teratasi sampai saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Perawatan Kebersihan *Genitalia eksterna* Dengan Kejadian keputihan di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta Tahun 2023”.

KAJIAN PUSTAKA

KONSEP REMAJA

Pengertian Remaja

Secara etimologi, remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi mulai dari perunahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perunahan ini terjadi dengan cepat dan tanpa disadari. Defenisi remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia atara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk antara 15 sampai 24 tahun. Sementara itu, menurut *The Health Resource and Service Administrations Guidelines* Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11 sampai 21 tahun

terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi tersebut kemudian disatukan dalam terminology kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun (Nisa, 2021)

Konsep Keputihan (Flour Albus)

Definisi Keputihan

Menurut kamus kedokteran *Dorland*, keputihan adalah sekret putih yang kental keluar dari vagina maupun rongga uterus. Secara definisi keputihan adalah cairan tubuh (bukan darah) yang keluar dari organ reproduksi wanita. Keputihan sudah menjadi masalah yang banyak ditemui para wanita. Penyebabnya mulai dari bakteri, jamur, parasit, sampai dengan virus.

Klasifikasi dan Etiologi Flour Albus

Klasifikasi keputihan ada 2 jenis, diantaranya:

1. Keputihan Fisiologis

Keadaan normal ada sejumlah sekret yang mempertahankan kelembapan vagina yang mengandung banyak epitel dan sedikit leukosit dengan warna jernih. Tanda-tanda keputihan normal adalah jika cairan yang keluar tidak terlalu kental, jernih berwarna putih atau kekuningan jika terkontaminasi oleh udara, tidak disertai nyeri dan tidak timbul rasa gatal yang berlebihan (Titisari & Permatasari, 2017).

Keputihan yang bersifat normal (fisiologis) pada perempuan normalnya hanya ditemukan pada daerah porsio vagina. Sekret patologik biasanya terdapat pada dinding lateral dan anterior vagina. Keputihan fisiologis terdiri atas cairan yang kadang-kadang berupa mukus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang (Titisari & Permatasari, 2017).

Keputihan fisiologis dapat disebabkan karena:

- a. Pengaruh sisa estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin sehingga bayi baru lahir sampai umur 10 hari mengeluarkan keputihan. Pengaruh estrogen yang meningkat pada saat menarche.
- b. Rangsangan saat koitus sehingga menjelang persetubuhan seksual menghasilkan sekret.
- c. Adanya peningkatan produksi kelenjar-kelenjar pada mulut rahim saat masa ovulasi Mukus servik yang padat pada masa kehamilan sehingga menutup lumen yang berfungsi mencegah kuman masuk ke rongga uterus (Titisari & Permatasari, 2017).

2. Keputihan Patologis

Keputihan dikatakan patologis jika terjadi peningkatan volume (jika sampai membasahi pakaian dalam), terdapat perubahan bau, perubahan konsistensi maupun perubahan warna. Perubahan dalam kekentalan bervariasi dari cairan yang lebih encer hingga yang nyata-nyata terlihat lebih kental (Octaviyati, 2012).

Perubahan warna dan bau biasanya menunjukkan warna kuning, hijau atau keabu-abuan, berbau amis atau busuk, jumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal, pembengkakan, disuria, nyeri perut atau pinggang, gatal dan rasa terbakar pada daerah intim (Octaviyati, 2012).

Keputihan patologis dapat disebabkan oleh :

a. Infeksi

Tubuh akan memberikan reaksi terhadap mikroorganisme yang masuk ini dengan serangkaian reaksi

radang. Penyebab infeksi, yakni:

b. Jamur (*Candida Albican*)

Jamur sering menyebabkan keputihan ialah *Candida Albican*. Penyakit ini disebut juga Kandidiasis genitalia. Jamur ini merupakan saprofit yang pada keadaan biasa tidak menimbulkan keluhan gejala, tetapi pada keadaan tertentu menyebabkan gejala infeksi mulai dari yang ringan hingga berat. Penyakit ini tidak selalu akibat Penyakit Menular Seksual (PMS) dan dapat timbul pada wanita yang belum menikah. Ada beberapa faktor predisposisi untuk timbulnya kandidosis genitalis, antara lain:

- a. Pemakaian obat antibiotik dan kortikosteroid yang lama
- b. Kehamilan
- c. Kontrasepsi hormonal
- d. Kelainan endrokrin seperti diabetes militus
- e. Menurunnya kekebalan tubuh seperti penyakit-penyakit kronis
- f. Selalu memakai pakaian dalam yang ketat dan terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat.

c. Bakteri

Vaginosis bakterialis merupakan penyebab *flour albus* yang umum ditemukan pada wanita usia subur. Bakteri Vaginosis merupakan infeksi vaginal yang sering disebabkan oleh banyaknya kontak *bacterial* dengan vagina, melalui hubungan seksual, ataupun karena kebersihan yang kurang. Sering kali *bacterial vaginosis* ini disebabkan oleh teknik cebok yang salah, bahkan

menyemprotkan air ke arah vagina memungkinkan terjadinya bacterial vaginosis (Koto, 2019).

Biasanya dicirikan dengan adanya noda putih hingga kekuningan dengan bau kurang sedap, dan terasa gatal pada daerah kemaluan. Keputihan karena parasit seperti *Trichomonas vaginalis* bisa menyerang wanita maupun pria. *Trichomonas vaginalis* bisa menyerang wanita maupun pria. *Trichomonas* biasanya berpindah melalui hubungan seksual, juga dapat berpindah jika seseorang bergantian menggunakan handuk. Biasanya keputihan akibat *Trichomonas* ini terlihat seperti busa dan memiliki bau tidak sedap dan mungkin ada sedikit rasa gatal dan kemerahan di sekitar vagina (Koto, 2019).

- a. Kelainan alat kelamin didapat atau bawaan
Adanya fistel vesikovaginalis atau rektovaginalis akibat cacat bawaan, cedera persalinan radiasi kanker genetalis atau kanker itu sendiri.
- b. Benda asing
- c. Neoplasma jina.
- d. Kanker
- e. Fisik (Tampon, trauma dan IUD)
- f. Menopause

Hubungan Pengetahuan Mengenai Kebersihan Genitalia eksterna dengan Kejadian Keputihan

Alat reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor tertentu dalam memelihara kesehatan

reproduksi. Kebiasaan membersihkan organewanitaan sebagai bentuk perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan mempengaruhi baik atau buruknya kebersihan organewanitaan tersebut selanjutnya juga akan mempengaruhi angka kejadian keputihan. Namun, pengetahuan mengenai kesehatan organ reproduksi jarang didapatkan dari orang tua, dikarenakan seringkali merasa tidak nyaman membicarakan masalah seksual. Memelihara kebersihan area organ reproduksi bagian luar merupakan hal yang sangat penting dan merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan reproduksi (Octaviyati, 2012).

Dampak Keputihan

Keputihan fisiologis dan patologis mempunyai dampak pada wanita. Keputihan fisiologis menyebabkan rasa tidak nyaman pada wanita sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. Keputihan patologis yang berlangung terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas. Pada ibu hamil dapat menyebabkan keguguran, Kematian Janin dalam Kandungan (KJKD), kelainan kongenital, lahir premature. Keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis keputihan yaitu: keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal.

1. Keputihan normal

Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 menstruasi. Keputihan yang fisiologis terjadi akibat pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang dihasilkan selama proses ovulasi. Setelah ovulasi, terjadi peningkatan vaskularisasi dari

endometrium yang menyebabkan endometrium menjadi sembab. Kelenjar endometrium menjadi berkelok-kelok dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron dari korpus luteum sehingga mensekresikan cairan jernih yang dikenal dengan keputihan. Hormon estrogen dan progesteron juga menyebabkan lendir servik menjadi lebih encer sehingga timbul keputihan selama proses ovulasi. Pada servik estrogen menyebabkan mukus menipis dan basa sehingga dapat meningkatkan hidup serta gerak sperma, sedangkan progesteron menyebabkan mukus menjadi tebal, kental, dan pada saat ovulasi menjadi elastis. Keputihan fisiologis terdiri atas cairan yang kadang-kadang berupa mukus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang. Ciri-ciri dari keputihan fisiologis adalah cairan berwarna bening, kadang-kadang putih kental, tidak berbau, dan tanpa disertai dengan keluhan, seperti rasa gatal, nyeri, dan terbakar serta jumlahnya sedikit.

2. Keputihan abnormal

dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, jaringan penyangga, dan pada infeksi karena penyakit menular seksual). Ciri-ciri keputihan patologik adalah terdapat banyak leukosit, jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah (biasanya kuning, hijau, abu-abu, dan menyerupai susu), disertai dengan keluhan (gatal, panas, dan nyeri) serta berbau (apek, amis, dan busuk) Faktor-faktor yang memicu keputihan abnormal adalah :

a. Kelelahan fisik

Kelelahan fisik merupakan kondisi yang dialami oleh

seseorang akibat meningkatnya pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik.⁹ Meningkatnya pengeluaran energi menekan sekresi hormon estrogen. Menurunnya sekresi hormon estrogen menyebabkan penurunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh *Lacto- bacillus doederlein* untuk metabolisme. Sisa dari metabolisme ini adalah asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina. Jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang.

b. Ketegangan psikis

Ketegangan psikis merupakan kondisi yang dialami seseorang akibat dari meningkatnya beban pikiran akibat dari kondisi yang tidak menyenangkan atau sulit diatasi. Meningkatnya beban pikiran memicu peningkatan sekresi hormon adrenalin. Meningkatnya sekresi hormon adrenalin menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan aliran hormon estrogen ke organ-organ tertentu termasuk vagina terhambat sehingga asam laktat yang dihasilkan berkurang. Berkurangnya asam laktat menyebabkan keasaman vagina berkurang sehingga bakteri, jamur, dan parasit penyebab keputihan mudah berkembang. Penelitian Agustiyani D. dan Suryani(2019) di Yogyakarta menemukan bahwa remaja yang tingkat stressnya sedang bahkan tinggi lebih mudah

mengalami keputihan¹⁰.

c. Kebersihan diri

Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis, Keputihan yang abnormal banyak dipicu oleh cara wanita dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama alat kelamin. Kegiatan kebersihan diri yang dapat memicu keputihan adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nilon, cara membersihkan alat kelamin (cebok) yang tidak benar, penggunaan sabun vagina dan pewangi vagina, penggunaan pembalut kecil yang terus menerus di luar siklus menstruasi. Penelitian di Pondok Cabe Ilir Jakarta menemukan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan rendah, sikap yang jelek dan perilaku buruk dalam menjaga kebersihan akan memperburuk kondisi keputihan abnormal.

3. Cara mencegah keputihan

a. Menjaga kebersihan alat kelamin

Vagina secara anatomis berada di antara uretra dan anus. Alat kelamin yang dibersihkan dari belakang ke depan dapat meningkatkan resiko masuknya bakteri ke dalam vagina. Masuknya kuman ke dalam vagina menyebabkan infeksi sehingga dapat menyebabkan keputihan. Cara cebok yang benar adalah dari depan ke belakang sehingga kuman yang berada di anus tidak dapat masuk ke dalam vagina.

b. Menjaga kebersihan pakaian dalam

Pakaian dalam yang tidak disetrika dapat menjadi alat

- perpindahan kuman dari udara ke dalam alat kelamin. Bakteri, jamur, dan parasit dapat mati dengan pemanasan sehingga menyetrika pakaian dalam dapat menghindarkan infeksi kuman melalui pakaian dalam.
- c. Tidak bertukar handuk
Handuk merupakan media penyebaran bakteri, jamur, dan parasit. Handuk yang telah terkontaminasi bakteri, jamur, dan parasit apabila digunakan bisa menyebabkan kuman tersebut menginfeksi pengguna handuk tersebut sehingga gunakan handuk untuk satu orang.
- d. Menghindari celana ketat
Celana ketat dapat menyebabkan alat kelamin menjadi hangat dan lembab. Alat kelamin yang lembab dapat meningkatkan kolonisasi dari bakteri, jamur, dan parasit. Peningkatan kolonisasi dari kuman tersebut dapat meningkatkan infeksi yang bisa memicu keputihan, maka hindarimemakai celana ketat terlalu lama.
- e. Menghindari cuci vagina
Produk cuci vagina dapat membunuh flora normal dalam vagina. Ekosistem dalam vagina terganggu karena produk pencuci vagina bersifat basa sehingga menyebabkan kuman dapat berkembang dengan baik. Produk cuci vagina yang digunakan harus sesuai dengan pH normal vagina, yaitu 3,8-4,2 dan sesuai dengan petunjuk dokter.
- f. Mencuci tangan sebelum mencuci alat kelamin
Tangan dapat menjadi perantara dari kuman penyebab infeksi. Mencuci tangan sebelum menyentuh

alat kelamin dapat menghindarkan perpindahan kuman yang menyebabkan infeksi.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan pengetahuan remaja putri tentang perawatan kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan pengetahuan remaja putri tentang perawatan kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan. Menggunakan metode "Cross Sectional". Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *random sampling* dan jenis uji statistic yang digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dan dependen adalah uji *chi square* (kai kuadrat). Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswi remaja putri dengan ukuran sampel 44 responden remaja putri di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta tahun 2023. Adapun kriteria inklusi, yaitu : Siswi dengan usia 15-18 tahun, Remaja putri yang bersedia menjadi responden, Remaja putri yang sudah menstruasi. Adapun Kriteria Eksklusi, yaitu : siswa yang tidak hadir atau izin, sakit, remaja putri yang tidak bersedia menjadi responden, usia > 18 tahun.

Penelitian ini dilakukan di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta yang terletak di Jakarta timur yang belum mendapatkan informasi mengenai cara menjaga kebersihan organ genitalia eksterna pada remaja perempuan. Selain itu SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta juga merupakan lokasi yang dekat dengan tempat tinggal peneliti. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2023.

HASIL**a. Analisis Univariat****Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia pada siswi DI SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta Tahun 2023**

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
≥ 17	22	50
< 17	22	50
Total	44	100

Berdasarkan table diatas didapatkan banyak frekuensi responden berusia lebih dari 17 tahun yaitu di usia 17 - 18 tahun sebanyak 22 pelajar / responden

dengan persentase (50%). Dan 22 pelajar/responden lainnya berusia kurang dari 17 yaitu rentang usia 15 sampai 16 tahun dengan persentase (50%) .

Table 2 distribusi frekuensi gambaran tingkat pengetahuan tentang keputihan pada siswi DI SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta Tahun 2023

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	11	25,0
Cukup	16	36,36
Kurang	17	38,63
Total	44	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa frekuensi tingkat pengetahuan pelajar smk perguruan rakyat 2 yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 responden dengan persentase

(25,0%).tingkat pengetahuan cukup sebanyak 16 responden dengan persentase (36,36%) dan jumlah respoden dengan pengetahuan kurang sebanyak 17 responden dengan persentase (38,63%).

Table 3 Distribusi frekuensi gambaran kejadian keputihan pada siswi DI SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta Tahun 2023

Kejadian keputihan	Frekuensi	Presentase (%)
Ya	26	59,09
Tidak	18	40,91
Total	44	100

Berdasarkan table 3 banyak pelajar smk perguruan rakyat 2 yang mengalami keputihan yaitu sebanyak 26 pelajar/responden dengan

persentase (59,09%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 18 pelajar/responden dengan persentase (40,91%).

b. Analisis Bivariat

Table 4 Distribusi frekuensi hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan kejadian keputihan pada siswi DI SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta Tahun 2023

Kejadian keputihan	p.value					
	Pengetahuan	mengalami		Tidak mengalami		Total
		F	%	f	%	f
Baik	6	13,6	2	4,5	8	18,2
Cukup	3	6,8	7	15,9	10	22,7
Kurang	17	38,6	9	20,5	26	59,1
Total	26	59,1	18	40,9	44	100

0,008

Berdasarkan table 4 yaitu dari 44 siswi, Didapatkan 8 siswi dengan pengetahuan baik dengan mengalami keputihan di kategorikan 6 siswi, Sedang dari 10 siswi dengan pengetahuan cukup dengan mengalami keputihan di kategorikan 3 siswi, dan dari 26 siswi pengetahuan yang kurang dengan mengalami keputihan di

kategorikan 17 siswi.

Dari hasil uji statistik/ *chi-square* yang diperoleh dalam peneliti yaitu mendapatkan nilai P-Value = 0,008 < α = 0,05 Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dinyatakan ada hubungan antara pengetahuan dan kejadian keputihan diSmk perguruan rakyat 2 jakarta.

PEMBAHASAN

a. Analisa Univariat

1. Karakteristik Umur Responden

Berdasarkan table 5.1 didapatkan banyak frekuensi responden berusia lebih dari 17 tahun yaitu di usia 15 - 18 tahun sebanyak 22 pelajar/responden dengan persentase (50%). Dan 22 pelajar/responden lainnya berusia kurang dari 17 yaitu rentang usia 15 sampai 16 tahun dengan persentase (50%).

Menurut *world health organization* (WHO) tahun

2018, hampir seluruh wanita baik usia remaja maupun dewasa mengalami keputihan, pada wanita usia remaja diusia 15-16 tahun terdapat sebanyak 60% mengalami keputihan dan pada wanita usia 17-18 tahun sebanyak 40%(pratiwi, 2019), Di Indonesia, Wanita yang mengalami keputihan ini sangat besar 75% . Wanita Indonesia pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya.angka ini berbeda tajam dengan eropa yang hanya 25% saja.kondisi

cuaca di Indonesia yang lembab menjadi salah satu penyebab banyaknya Wanita Indonesia yang mengalami keputihan, hal ini berbeda dengan Eropa yang hawanya kering sehingga Wanita dapat tidak mudah terinfeksi jamur (Elistiawaty, 2016)

2. Pengetahuan Tentang Keputihan

Berdasarkan table 2 didapatkan bahwa frekuensi tingkat pengetahuan pelajar SMK Perguruan Rakyat 2 yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 responden dengan persentase (25,0%). Tingkat pengetahuan cukup sebanyak 16 responden dengan persentase (36,36%) dan jumlah responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 17 responden dengan persentase (38,63%).

Pengetahuan tentang keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Tidak banyak wanita yang tau apa itu keputihan dan menghiraukan persoalan tentang keputihan pada wanita. Akibat dari keputihan ini bisa sangat fatal bila lambat di tangani, dampak yang ditimbulkan bila terjadi keputihan yaitu tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan, keputihan juga merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita pada perempuan di dunia salah satu

keputihan. Sekitar 75% wanita dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidup 45% diantaranya dapat mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan.

3. Kejadian Keputihan

Berdasarkan table 3 banyak pelajar SMK Perguruan Rakyat 2 yang mengalami keputihan yaitu sebanyak 26 pelajar/responden dengan persentase (59,09%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 18 pelajar/responden dengan persentase (40,91%).

Sebagian besar yang mengalami masalah keputihan disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian keputihan diantaranya tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan, personal hygiene, dan perubahan psikologi.

Selain itu Ada beberapa faktor lain yang berhubungan dengan kejadian keputihan salah satunya pengetahuan, semakin banyak wawasan dan tingginya pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan terhadap masalah kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pengetahuan mencerminkan seseorang terhadap sesuatu, sama halnya seperti masalah keputihan yang banyak dialami oleh remaja wanita karena banyak dari mereka yang bersikap apatis terhadap kebersihan daerah kewanitaan atau genitalia. Dari sikap apatis

inilah banyak menimbulkan ketidak tahuan seseorang dalam merawat daerah genetalia yang kadang ketika keputihan selalu mereka anggap wajar.

b. Analisa Bivariat

Berdasarkan table 4 mendapatkan separuhnya responden dengan tingkat pengetahuan kurang (20,5%) maka didapatkan hasil uji stastik/ *chi-square* menggunakan spss yaitu dilakukan pada 44 siswi responden mendapatkan hasil nilai P-Value = 0,008 < α = 0,05 Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, maka dinyatakan ada hubungan antara pengetahuan dan kejadian keputihan di Smk perguruan rakyat 2 jakarta.

Menurut peneliti mokodongan (2015) menyatakan bahwa perilaku kebersihan genetalia merupakan salah satu faktor utama dalam kejadian keputihan, dengan perilaku yang tidak baik maka mempunyai resiko besar mengalami keputihan yang tidak normal. Sebagian besar responden mempunyai perilaku pencegahan keputihan tetapi minimnya pengetahuan tentang pendidikan kesehatan reproduksi maka akan mempunyai resiko yang besar untuk mengalami keputihan yang tidak normal. Penyebab yang timbul akibat keputihan beraneka ragam sesuai dengan cairan yang keluar biasanya yang sangat banyak sehingga harus berkali-kali mengganti celana dalam, bahkan menggunakan pembalut, namun dapat pula sangat sedikit. Sebagian penderita mengeluh mengalami rasa gatal, hal ini dipengaruhi oleh kondisi lembab karena banyak cairan disekitar paha. Sehingga kulit dibagian itu mudah mengalami lecet. Keputihan juga berpengaruh

terdapat kondisi psikologis di karenakan rasa malu, sedih atau merendah diri, sehingga mengakibatkan kehilangan rasa percaya diri dan mulai menarik diri dari pergaulan. Bahkan kondisi ini dapat menimbulkan kecemasan yang berlebihan karena takut akan terkena penyakit kanker.

Kondisi normal kelenjar serviks menghasilkan cairan yang bening yang keluar bercampur dengan bakteri sel-sel dipisahkan dan cairan vagina dari kelenjar *bartholi*. Jumlah cairan yang keluar berlebih secara alami dari tubuh dapat berfungsi sebagai pelumas dan bertahan berbagai

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 44 responden dengan judul "Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perawatan Kebersihan Genetalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Di Smk Perguruan Rakyat 2 Jakarta". Maka peneliti bisa mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan, ada sebanyak (38,63%) remaja putri memiliki pengetahuan kurang.
2. Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian keputihan, sebagian besar remaja putri yaitu sebanyak (59,09%) mengalami keputihan.
3. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja putri tentang perawatan kebersihan genetalia eksterna dengan kejadian keputihan Terdapat hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan kejadian keputihan di Smk Perguruan Rakyat 2 Jakarta. Dengan P-Value 0,008 < α = 0,05.

Saran

1. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil peneliti ini bisa menyampaikan informasi terhadap remaja putri menjaga perawatan genitalia eksterna dengan baik sebagai upaya mengurangi kejadian keputihan pada siswi smk untuk memiliki kemampuan menjadi salah satu promosi kesehatan bagi tenaga kesehatan yang bekerja sama dengan pihak sekolah, sekolah sekita. Smk, puskesmas dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta yang bisa membantu dalam kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Bagi institusi Smk Perguruan Rakyat 2 Jakarta

Diharapkan institusi sekolah bisa menambah kegiatan rutin seperti promosi kesehatan serta sosialisasi di sekitar sekolah khususnya tentang kebersihan diri bagi remaja putri untuk mencegah keputihan yang baik.

3. Bagi responden

Bagi remaja putri untuk lebih memperbanyak dan menggali informasi tentang kebersihan personal terutama perawatan kebersihan genitalia eksterna, sehingga memiliki cara yang baik untuk mencegah terjadinya keputihan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan refensi bagi peneliti lainnya yang akan melaksanakan untuk melakukan penelitian jenis lain dan mampu menambah atau mengembangkan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Et.Al (2021). *Hubungan Mengonsumsi Makanan Manis Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus Pada Remaja Putri.*
- Agustiyani.D & Suryani (2019). *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Keputihan Di Pondok Pesantren Darunnajah 8 Gunung Sindur Kabupaten Bogor Tahun.*
- Azzahra 2020 . *Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi Di Smk Malaka Jakarta. 3, 69-75.*
- Cindry (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Prilaku Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Kelas Xii Sma Negeri I Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2012.*
- Earth,Moandplanets,2(2),130*[Http://Jurnal.Unimus.Ac.Id/Index.Php/Psn12012010/Article/Download/498/547%0ahttp://Www.Jim.Unsyiah.Ac.Id/Fkep/Article/View/1549](http://Jurnal.Unimus.Ac.Id/Index.Php/Psn12012010/Article/Download/498/547%0ahttp://Www.Jim.Unsyiah.Ac.Id/Fkep/Article/View/1549)
- Dariani Et.Al (2019). *Target Selection And Accessibility For Rendezvous With A Near-Earth Asteroid Mission. Earth, Moon And Planets, 100(3-4), 137-156.* <https://doi.org/10.1007/s11038-006-9134-2>
- Dewi(2021) & Nduru (2019) . *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di Smp N 12 Padang.*
- Daili (2019). *Penyuluhan Dan Simulasi Menjaga Kebersihan Alat Kelamin Luar Wanita Di Sma Muhammadiyah 2 Bandarlampung. Fakultas Kedokteran Universitas LampungAbstrak,1(1),30-32.* <https://juka.kedokteran.unila.ac.id/index.php/jpm/article/view/1142>

- Eliysa (2018 & 2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Program Studi D-III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia*. 5(2), 8-14.
- Elistiawaty (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Pada Remaja Di Smpn 5 Kepanjen*.
<https://eprints.umm.ac.id/23417/>
- Hartoyo (2022). *Aplikasi Teori Health Belief Model Dalam Pencegahan Keputihan Patologis*. *Jurnal Promkes*, 117-127.
- Hidayat (2015). *Analisis Perubahan Hemodinamik*. *Skripsi Stt Kedirgantaraan Yogyakarta*, 34-50.
- Herdayani Et.Al. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Tentang Kebersihan Organ Genetalia Luar Dengan Kejadian Keputihan Di Sman 14 Bandar Lampung Tahun 2015*. *Jurnal Kebidanan*, 1(3), 121-125.
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/555>
- Hanifah Et. Al. . (2021). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun Di Daerah Pondok Cabe Ilir*. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Koto. (2019). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Genetalia Dengan Kejadian Keputihan*. *Jurnal Keperawatan*, 13, 173- 182.
- Melina & Ringringgulu (2021). *Kebersihan Pribadi Adalah Salah Satunya Un. Nitro Pdf Profesional*, 14.
- Mokodongan (2015). *Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya*. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31.
<https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Muhamad Et.Al...(2019). *Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri Pada Kasus Keputihan*. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 43.
<https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.43-51>
- Notoatmodjo (2010,2016,2018,2019). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Di Sma 1 Pgr Brebes Tahun 2020*. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(1), 87-93.
- Novrinta. (2019) *Pascasarjana, P., Kesehatan, I., & Maret, U. S. Perpustakaan.Uns.Ac.Id Digilib.Uns.Ac.Id*. 7-30.
- Nengsih Dkk.. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Keputihan (Leukhorrea) Melalui Media Booklet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri*. 3.
- Nisa (2021). *Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi*. *Familyedu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(2), 85-92.
- Nursalam(2019). *Hubungan Usia Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian*. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, Vol.4 No.1, 139-146.
- Octaviyati (2012&2019), Titisari Dan Permatasari (2017). *Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis*.*Muhammadiyah Journal Of Midwifery*,2(2),47.

- <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.47-57>
- Rahmah (2017& 2021). Hubungan Pengetahuan, Dan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Santriwati Baru Ponpes Darul Hijrah Banjarbaru. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.31602/ann.v5i1.1644>
- Suryani (2019). (2022). *Level Of Knowledge Of Reproductive Health With Vulva Hygiene In Adolescent Women*. 1(November), 59-65.
- Sugiyono (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)*, 5(1), 71-77.
- <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22449>
- Titisari & Permatasari (2017). Hubungan Faktor Predisposisi Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis Pada Mahasiswa Kebidanan Jakarta. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 3(1), 66-79.
- Utami & Riansah (2020). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. 1645, 1-76.
- Yunianti. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Darussalam Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 142. <https://doi.org/10.33085/jbk.v1i3.3954>